

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu landasan penting dalam proses penyusunan karya ilmiah, karena dapat memberikan perbandingan, referensi teoritis, serta menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Selain itu, kajian terhadap penelitian sebelumnya juga membantu peneliti dalam menentukan posisi penelitiannya, sekaligus menegaskan aspek orisinalitas dari topik yang dikaji. Pada bagian ini, peneliti menyajikan sejumlah hasil penelitian yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan. Ringkasan dari penelitian penelitian tersebut dipaparkan secara sistematis, baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum, guna memperkuat kerangka teoritis dan arah analisis dalam penelitian ini. Adapun berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema yang penulis angkat.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti /Tahun	Judul Penelitian	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Sikumba ng, 2018)	Komunikasi Antar Budaya Dalam Proses Pernikahan	Penelitian ini menggunaka n teori Interaksi Simbolik George herbert mead	Metodologi dalam penelitian ini menggunaka n kualitatif dengan	Hasil Penelitian ditemukan bahwa adat dan budaya pernikahan masyarakat Aceh ada sisi kesamaan dan perbedaan,

		(Studi Komparasi Adat Aceh Utara dan Adat Aceh Besar)		pendekatan deskriptif	kesamaanya seperti adat yang ada di Aceh Utara mulai dari cah roet (perkenalan) ,meduk wali (musyawarah keluarga),menikah, preh linto baroe (pesta pernikahan), preh dara baroe (ngunduh mantu), peusijuek (teupung tawar), sedangkan adat di Aceh Besar mulai daricah roet (perkenalan),jak lakee(memining), menikah, preh linto baroe (pesta pernikahan), preh dara baroe (ngunduh mantu), peusijuek (tepung tawar). Perbedaan nya, seperti bohgaca (berinai), dalam adat Aceh Utara tidak ada tradisi tersebut, Aceh besar masih menggunakannya.B a ranub (memining)
--	--	--	--	--------------------------	---

					di Aceh besar tidak ada adatba ranub, di Aceh Utara masih sangat kental dengan adat tersebut.
2	(Desie et, 2013)	Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Suku Bali Dan Suku Minahas Di Kota Manado	Penelitian ini menggunakan Teori Culture Shock dikemukakan oleh Oberg	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, studi dokumen, observasi dan kepustakaan	Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada (1) Fase Kegembiraan, dirasakan oleh semua pasangan karena mereka senang akan mengenal budaya pasangannya, walaupun mereka tidak tahu lebih mendalam dan mereka belum menerima kesulitan di awal hubungan perkawinan, (2) Fase Culture Shock, sering dirasakan oleh pasangan yang menikah beda budaya, mereka kebanyakan merasa kaget dan bingung kepada budaya pasangannya, namun ada

					pasangan yang tidak mengalami culture shock karena sebelumnya mereka sudah mengetahui dan mengenal budaya dari pasangannya, (3) Fase Mengenal Budaya Baru, dirasakan oleh semua pasangan yang berlatar belakang budaya yang berbeda, karena mereka saling mengenalkan budaya mereka masing masing kepada pasangan, sering terjadi perbedaan pendapat komunikasi akibat budaya yang berbeda, (4) Fase Adaptasi, pasangan sudah mulai terbiasa dengan budaya pasangannya yang berbeda dan tidak mengalami lagi kesulitan, namun
--	--	--	--	--	---

					terdapat satu pasangan yang gagal melakukan adaptasi karena kurang adanya komunikasi antar budaya
3	(Habib et, 2024)	Proses Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan Adat di Kelurahan Kota Medan Kabupaten Bengkulu Selatan.	Penelitian ini menggunakan teori Teori Proses Komunikasi Antarbudaya Aloliliwer	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1.Keterbukaan Pernikahan Antar budaya dalam pernikahan, cara berkomunikasi menggunakan atau memakai bahasa Indonesia, namun sesekali ada penggunaan bahasa Jawa atau bahasa pesemah dalam pernikahan tersebut agar semua orang lebih cepat mengerti dan memahami dalam pelaksanaan pernikahan tersebut. 2. Empati Adanya saling menilai pasangan dan mengkritik

					keputusan yang diambil oleh pasangan dalam memutuskan sesuatu untuk lebih baik kedepannya dalam berumah tangga. Masing masing pasangan memiliki komitmen dalam pernikahan terutama masalah tempat tinggal, ada yang mengikuti suami dan ada juga yang masih tinggal di rumah mertua karena keadaan dan pertimbangan lain. 3. Sikap positif (positiveness) dalam sebuah keluarga, pujian pun berkurang untuk menyenangkan pasangan nya dalam hal berpakaian atau penampilan padahal hal itu penting untuk menambah keharmonisan dalam keluarga, hal
--	--	--	--	--	--

					tersebut merupakan salah satu bentuk perhatian yang menyenangkan kepada pasangannya. 4. Sikap Mendukung (supportiveness) adanya saling komunikasi antara suami dan istri sebelum melakukan tindakan yang harus dilakukan untuk menghindari sifat negatif dalam bertindak, yang penting adalah keterbukaan dalam aspek apapun dalam pernikahan. 5. Adanya perubahan sikap setelah menikah, lebih tegas, protektif dan peduli terhadap keluarga, baik dari pihak suami maupun pihak istri, tidak ada perbedaan perhatian yang dibedakan satu sama lain.
--	--	--	--	--	--

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sikumbang penelitian ini sama sama mengkaji komunikasi antar budaya dalam konteks budaya lokal. Keduanya juga menyoroti peran tradisi dan adat istiadat dalam masyarakat serta untuk menggali pemahaman mendalam mengenai komunikasi yang terjadi dalam praktik budaya tersebut. Metode yang digunakan penelitian ini sama dengan penelitian yang digunakan oleh Sikumbang yaitu metode kualitatif dan teori yang digunakan dengan penelitian saya dan Sikumbang ialah teori Interaksi Simbolik George herbert mead

Sedangkan terdapat beberapa perbedaan yang signifikan. Penelitian Sikumbang menekankan aspek perbandingan antara dua adat dalam satu wilayah budaya yang sama (Aceh) dengan berjudul Komunikasi antar budaya Dalam Proses Pernikahan (Studi Komparasi Adat Aceh Utara dan Adat Aceh Besar), Penelitian saya lebih berfokus pada peran komunikasi dalam melestarikan sebuah tradisi yang khas dalam Suku Basemah. Penelitian saya berjudul Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Melestarikan Adat Istiadat *Bekagok'an* desa Padang Bindu Kecamatan Pasemah Air Keruh, Selain itu tahun, penelitian ini berbeda peneliti yang dilakukan oleh penelitian saya ini dilakukan tahun 2025 sedangkan penelitian yang digunakan Sikumbang 2018

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desie yaitu sama menonjol bahwa kedua penelitian mengkaji fenomena komunikasi antar budaya dalam konteks budaya lokal. Penelitian Desie membahas bagaimana pasangan dari dua suku yang berbeda, yaitu Suku Bali dan Suku Minahasa, membangun komunikasi dalam kehidupan pernikahan mereka. Sementara itu,

penelitian saya berfokus pada bagaimana masyarakat Suku Basemah menggunakan komunikasi sebagai alat untuk melestarikan adat istiadat *Bekagok'an*. Walaupun berbeda dalam konteks spesifik, kedua penelitian sama-sama meneliti bagaimana budaya yang berbeda dapat dipertahankan dan diharmonisasikan melalui komunikasi. Metode yang digunakan penelitian ini sama dengan penelitian yang digunakan oleh Desie yaitu metode kualitatif dan teori yang digunakan oleh penelitian Desie ialah Teori Culture Shock dikemukakan oleh Oberg dikutip oleh Mulyana (2008: 175-176)

Perbedaan dan kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Desie menekankan aspek perbandingan antara dua adat dalam satu wilayah budaya yang sama (kota Manado) dengan berjudul Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Suku Bali dan Suku Minahasa di Kota Manado, Sementara itu penelitian saya lebih berfokus pada peran komunikasi dalam melestarikan sebuah tradisi yang khas dalam Suku Basemah. Penelitian saya berjudul Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Melestarikan Adat Istiadat *Bekagok'an* desa Padang Bindu Kecamatan Pasemah Air Keruh, Selain itu tahun, penelitian ini berbeda penelitian yang dilakukan oleh penelitian saya ini dilakukan tahun 2025 sedangkan penelitian yang digunakan Desie 2013, Sedangkan teori yang digunakan penelitian ini Interaksi simbolik George Herbert Mead sedangkan teori yang digunakan Desie Teori Culture Shock dikemukakan oleh Oberg dikutip oleh Mulyana (2008: 175-176)

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Habib yaitu sama menonjol bahwa kedua penelitian mengkaji peran komunikasi antar

budaya dalam konteks budaya lokal dalam kehidupan sosial masyarakat yang masih memegang erat adat dan tradisi lokal. Komunikasi dalam konteks budaya menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan adat istiadat yang ada di dalam komunitas masing masing. Penelitian Habib membahas bagaimana pasangan dari dua suku yang berbeda, yaitu Suku Bali dan Suku Minahasa, membangun komunikasi dalam kehidupan pernikahan mereka. Sementara itu, penelitian saya berfokus pada bagaimana masyarakat Suku Basemah menggunakan komunikasi sebagai alat untuk melestarikan adat istiadat *Bekagok'an*. Walaupun berbeda dalam konteks spesifik, kedua penelitian sama sama meneliti bagaimana budaya yang berbeda dapat dipertahankan dan diharmonisasikan melalui komunikasi, Metode yang digunakan penelitian ini sama dengan penelitian yang digunakan oleh Habib yaitu metode kualitatif dan teori yang digunakan oleh penelitian Habib ialah Teori Teori Proses Komunikasi Antar budaya Aloliliweri, 2011:44

Sedangkan terdapat beberapa perbedaan yang signifikan. Penelitian Habib menekankan aspek proses pernikahan, Keterbukaan Pernikahan antar budaya dalam pernikahan, Empati adanya saling menilai pasangan dan mengkritik keputusan yang diambil oleh pasangan dalam memutuskan sesuatu untuk lebih baik kedepannya dalam berumah tangga, Sikap positif (positiveness) dalam sebuah keluarga, pujian pun berkurang untuk menyenangkan pasangannya dalam hal berpakaian atau penampilan padahal hal itu penting untuk menambah keharmonisan dalam keluarga, Sikap mendukung (supportiveness) adanya saling komunikasi antara suami dan istri sebelum melakukan tindakan yang harus dilakukan untuk menghindari sifat sifat negatif dalam bertindak, yang penting adalah keterbukaan

dalam aspek apapun dalam pernikahan, adanya perubahan sikap setelah menikah, lebih tegas, protektif dan peduli terhadap keluarga, baik dari pihak suami maupun pihak istri, tidak ada perbedaan perhatian yang dibedakan satu sama lain. dengan berjudul Proses Komunikasi Antar Budaya dalam Pernikahan Adat di Kelurahan Kota Medan Kabupaten Bengkulu Selatan, Sementara itu penelitian saya lebih berfokus pada peran komunikasi dalam melestarikan sebuah tradisi yang khas dalam Suku Basemah. Penelitian saya berjudul Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Melestarikan Adat Istiadat *Bekagok'an* desa Padang Bindu Kecamatan Pasemah Air Keruh, Selain itu tahun, penelitian ini berbeda penelitian yang dilakukan oleh penelitian saya ini dilakukan tahun 2025 sedangkan penelitian yang digunakan Habib 2024, Sedangkan teori yang digunakan penelitian ini Interaksi simbolik George Hebert Mead sedangkan teori yang digunakan Habib Teori Proses Komunikasi Antarbudaya Aloliliweri, 2011:44

2.2 Kerangka Konsep Dan Landasan Teori

2.2.1 Komunikasi Antar Budaya

a) Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, istilah “komunikasi” merupakan terjemahan dari kata *communication* dalam bahasa Inggris, yang berasal dari bahasa Latin *communis*, yang berarti “sama” atau “kesamaan makna.” Bentuk kata lain yang juga berkaitan adalah *communico* atau *communicare*, yang dapat diartikan sebagai “membuat sama” (*to make common*). Dari semua istilah tersebut, *communis* merupakan akar kata yang paling sering dikaitkan dengan asal usul kata komunikasi. Dalam konteks ini, komunikasi dipahami sebagai proses berbagi makna antar pelaku komunikasi

melalui penyampaian pesan. Pesan tersebut dapat berupa gagasan, ide, atau pikiran yang disampaikan dalam bentuk simbol atau lambang yang memiliki makna yang dipahami secara bersama oleh pengirim dan penerima pesan. (Hariyanto 2021)

Pengertian komunikasi dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yakni secara etimologis dan terminologis. Dalam *Ensiklopedi Umum*, komunikasi secara bahasa diartikan sebagai “perhubungan.” Sementara itu, dalam literatur komunikasi, istilah ini berasal dari beberapa kata Latin, antara lain:

- *Communicare*, yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan;
- *Communis*, yang berarti milik bersama atau berlaku secara umum;
- *Communis opinio*, yang berarti pendapat umum atau mayoritas;
- *Communico*, yang berarti membuat sama;
- *Communicatio*, yang berasal dari kata *communis*, yang menekankan pada kesamaan makna antar pihak yang berkomunikasi.

Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari kata Latin *communis*, yang berarti “sama” atau “kesamaan makna.” Hal ini mengandung pengertian bahwa proses komunikasi idealnya berlangsung melalui penggunaan lambang-lambang atau bahasa yang memiliki arti yang sama bagi pihak yang menyampaikan pesan maupun pihak yang menerima pesan. Dengan demikian, makna yang terkandung dalam lambang tersebut merupakan milik bersama, sehingga memungkinkan terciptanya pemahaman yang selaras antara komunikator dan komunikan dalam proses penyampaian informasi. (Pandaleke, Waleleng, and Grace 2020)

1. Carl I. Hovland mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses di mana seorang individu (komunikator) menyampaikan rangsangan atau stimulus yang umumnya berupa simbol verbal kepada individu lain (komunikan) dengan tujuan untuk memengaruhi atau mengubah perilaku mereka.
2. Harold D. Lasswell (1960) merumuskan komunikasi sebagai suatu proses yang dapat dijabarkan melalui pertanyaan kunci: “Siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan dampak atau hasil apa?” (*Who says what, in which channel, to whom, and with what effect?*). Model ini menekankan unsur-unsur penting dalam proses komunikasi, seperti sumber, pesan, media, penerima, dan efek.
3. Berelson dan Steiner (1964) menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya melalui penggunaan simbol-simbol, termasuk kata-kata, gambar, angka, serta berbagai bentuk simbol lain yang dapat dipahami oleh penerima pesan. (Pandaleke, Waleleng, and Grace 2020).

Komunikasi merupakan aspek yang esensial dalam kehidupan, karena setiap makhluk hidup memiliki cara berkomunikasi yang khas. Manusia pun tidak dapat dipisahkan dari aktivitas komunikasi dalam kehidupan sehari-harinya. Disadari atau tidak, komunikasi telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia dan mewarnai hampir seluruh aktivitas sosial. Dalam konteks hubungan antar individu, komunikasi memegang peranan yang sangat penting sebagai sarana untuk membangun, mempertahankan, dan mengembangkan interaksi sosial yang harmonis. (Sangaswari et al. 2024)

b. Pengertian Budaya

Budaya merupakan pola asumsi dasar yang dikembangkan dan diterima oleh suatu kelompok melalui proses pembelajaran dalam menghadapi tantangan adaptasi eksternal dan integrasi internal. Asumsi-asumsi ini dianggap telah berhasil digunakan secara efektif, sehingga layak dijadikan sebagai pedoman bersama yang diajarkan kepada anggota baru. Dalam proses tersebut, budaya membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak yang dianggap benar dan sesuai oleh kelompok terhadap situasi tertentu.

Secara konseptual, budaya berkaitan erat dengan cara manusia menjalani kehidupan yakni bagaimana mereka belajar, berpikir, merasakan, mempercayai, serta menentukan apa yang dianggap tepat berdasarkan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Budaya mencerminkan perilaku dan fenomena sosial yang menjadi cerminan identitas dan karakter kolektif suatu komunitas.

Selain itu, budaya juga dapat diartikan sebagai suatu sistem nilai dan cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran. Sistem ini membentuk pola hidup yang dianggap paling sesuai dengan lingkungan sosial dan geografis tempat suatu kelompok tinggal. Dalam konteks ini, budaya bukan hanya kumpulan kebiasaan, tetapi juga mencakup keyakinan, tujuan, serta nilai-nilai bersama yang secara langsung memengaruhi cara individu bertindak, berpikir, dan termotivasi dalam kehidupan sosial. (Syakhrani and Kamil 2022).

c. Pengertian Komunikasi antar budaya

Komunikasi antarbudaya dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang melibatkan dua pihak atau lebih yang berasal dari latar belakang budaya yang

berbeda. Dengan menambahkan unsur "budaya" ke dalam konsep komunikasi, maka komunikasi antarbudaya mencakup proses pertukaran pesan yang dipengaruhi oleh perbedaan sistem nilai, norma, kepercayaan, dan kebiasaan dari masing-masing pihak yang terlibat.

Menurut Samovar dan Porter, sebagaimana dikutip dalam (Liliweri, 2003:10). komunikasi antarbudaya adalah proses di mana individu dari latar budaya yang berbeda saling berbagi informasi, baik secara verbal maupun nonverbal, yang dalam pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh konteks budaya masing-masing pihak. Komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pemahaman dan mengelola perbedaan dalam interaksi sosial lintas budaya. Komunikasi antarbudaya dapat didefinisikan sebagai bentuk komunikasi yang berlangsung antara pengirim (produser) dan penerima pesan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan latar budaya ini mencakup sistem nilai, norma, keyakinan, serta pola perilaku yang dianut masing-masing individu, sehingga dapat memengaruhi proses penyampaian dan pemaknaan pesan.

Dari berbagai definisi komunikasi yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dirumuskan pengertian paling sederhana mengenai komunikasi antarbudaya, yaitu sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh individu-individu dengan latar belakang budaya yang tidak sama. Dengan dasar pemahaman tersebut, komunikasi antarbudaya dapat dijelaskan melalui beberapa pernyataan berikut:

1. Komunikasi antar budaya adalah pernyataan diri antar pribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.
2. Komunikasi antar budaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
3. Komunikasi antar budaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.

Komunikasi antar budaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan.

Menurut Charley H. Dood, sebagaimana dikutip oleh (Liliweri, 2003:10) komunikasi antarbudaya mencakup interaksi komunikasi yang melibatkan individu, komunikasi antarpribadi, maupun komunikasi antar kelompok, dengan penekanan utama pada perbedaan latar belakang budaya yang dimiliki oleh para pelaku komunikasi. Perbedaan budaya tersebut berperan penting dalam memengaruhi cara berpikir, bertindak, serta pola komunikasi yang digunakan oleh masing-masing peserta dalam proses interaksi. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya tidak hanya dilihat dari siapa yang berkomunikasi, tetapi juga dari bagaimana latar belakang kebudayaan mereka membentuk makna, interpretasi, dan perilaku dalam proses komunikasi tersebut.

Menurut (Liliweri, 2003:10) ada beberapa alasan mengapa perlunya komunikasi antar budaya, antara lain:

- a) Membuka diri memperluas pergaulan
- b) Meningkatkan kesadaran diri
- c) Etika/etis
- d) Mendorong perdamaian dan meredam konfli
- e) Demografis
- f) Ekonomi
- g) Menghadapi teknologi komunikasi
- h) Menghadapi era globalisasi

Menurut Lustig dan Koester, sebagaimana dikutip oleh Alo Liliweri (2003:11), komunikasi antarbudaya dapat dipahami sebagai suatu proses komunikasi yang bersifat simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual. Proses ini berlangsung di antara individu-individu yang berasal dari latar belakang budaya berbeda, di mana masing-masing memiliki derajat kepentingan, interpretasi, dan harapan yang tidak selalu sama terhadap pesan yang disampaikan. Perbedaan-perbedaan tersebut tercermin dalam perilaku komunikasi tertentu, yang pada dasarnya merupakan bentuk pertukaran makna antar pelaku komunikasi. (Desie, Warouw, and Tulung 2013)

2.2.1.1 Tujuan Dan Fungsi Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya memiliki sejumlah tujuan strategis yang berkaitan erat dengan pencapaian pemahaman, toleransi, dan efektivitas dalam interaksi lintas budaya. Adapun tujuan tersebut meliputi:

1. Memahami perbedaan budaya yang memengaruhi praktik komunikasi, baik dalam aspek verbal maupun nonverbal, sehingga individu dapat menyesuaikan cara berkomunikasi dengan lebih tepat.
2. Mewujudkan hubungan yang harmonis melalui komunikasi yang sehat dan terbuka dengan individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.
3. Mengidentifikasi berbagai hambatan atau kesulitan yang kerap muncul dalam proses komunikasi lintas budaya, seperti kesalahan interpretasi, stereotip, dan prasangka.
4. Membantu menyelesaikan permasalahan komunikasi yang timbul akibat ('2016) perbedaan persepsi, nilai, dan norma budaya, sehingga tercipta saling pengertian.
5. Meningkatkan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal, agar individu mampu berinteraksi secara efektif dan adaptif dalam lingkungan sosial yang multikultural. (Aang Ridwan, 2016)

Sedangkan fungsi Komunikasi Antar Budaya dibagi menjadi 2 yaitu: fungsi pribadi dan fungsi sosial.

- 1) Fungsi Pribadi, meliputi:
 - a) Identitas Sosial.
 - b) Integrasi Sosial.
 - c) Menambah Pengetahuan.
 - d) Melepaskan Diri atau Jalan Keluar. (Aang Ridwan, 2016)
- 2) Fungsi Sosial, meliputi :
 - a) Pengawasan

- b) Menjembatani
- c) Sosialisasi Nilai
- d) Menghibur (Aang Ridwan, 2016)

2.2.1.2 Unsur Unsur Komunikasi Antar Budaya

1) Komunikator.

Komunikator Dalam konteks komunikasi antarbudaya, komunikator merupakan pihak yang memprakarsai terjadinya proses komunikasi. Artinya, komunikator adalah individu atau kelompok yang pertama kali menyampaikan pesan kepada pihak lain dengan tujuan membangun pemahaman lintas budaya. Peran komunikator sangat krusial karena menentukan arah, isi, dan cara penyampaian pesan agar dapat diterima secara efektif oleh komunikan yang berasal dari latar budaya berbeda. (Aang Ridwan, 2016)

2) Komunikan

Komunikan adalah pihak penerima pesan dalam proses komunikasi antarbudaya. Peran komunikan tidak hanya terbatas pada menerima pesan, tetapi juga melibatkan proses penafsiran dan pemahaman makna yang disampaikan oleh komunikator. Karena komunikasi berlangsung dalam ruang budaya yang berbeda, maka kemampuan komunikan dalam menafsirkan pesan sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang dimilikinya.

3) Media

Media dalam komunikasi antarbudaya berfungsi sebagai sarana atau saluran yang memungkinkan pesan dapat disampaikan dari komunikator kepada komunikan. Media ini dapat berupa media tertulis, media elektronik, maupun media massa. Namun demikian, dalam banyak situasi komunikasi antarbudaya, terutama yang berlangsung secara langsung (tatap muka), pesan sering kali disampaikan tanpa melalui media perantara. Dalam konteks ini, ekspresi verbal dan nonverbal menjadi alat utama dalam menyampaikan pesan.

4) Efek dan Umpan Balik

Setiap komunikasi pada dasarnya bertujuan untuk mencapai efek tertentu, begitu pula dalam komunikasi antarbudaya. Efek yang dimaksud mencakup penyampaian informasi, penyediaan hiburan, pemberian penjelasan, hingga upaya memengaruhi atau mengubah sikap dan perilaku komunikan. Keberhasilan komunikasi tidak hanya diukur dari seberapa baik pesan disampaikan, tetapi juga dari adanya umpan balik (feedback) yang diberikan oleh komunikan, yang menunjukkan respons, pemahaman, atau penilaian terhadap pesan yang diterima. (Aang Ridwan, 2016)

2.2.1.3 Hambatan Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Dalam proses komunikasi antarbudaya, terdapat sejumlah faktor yang dapat menimbulkan hambatan atau gangguan. Hambatan ini umumnya muncul akibat perbedaan latar belakang budaya antar individu atau kelompok yang terlibat.

Adapun beberapa faktor utama yang berpotensi menimbulkan hambatan komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut:

a) Perbedaan Bahasa

Bahasa merupakan alat utama dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, perbedaan bahasa antara komunikator dan komunikan sering menjadi penyebab utama terjadinya hambatan komunikasi antarbudaya. Ketidaksamaan dalam kosakata, struktur kalimat, maupun penggunaan idiom dapat menyulitkan pemahaman pesan, sehingga makna yang ingin disampaikan menjadi tidak tersampaikan secara tepat. (Aang Ridwan, 2016)

b) Perbedaan Adat Istiadat

Adat istiadat mencerminkan seperangkat kebiasaan, nilai, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu kelompok masyarakat. Perbedaan adat istiadat antar budaya dapat menyebabkan salah tafsir atau kebingungan dalam berinteraksi, terutama ketika perilaku atau ekspresi yang dianggap wajar dalam satu budaya ternyata bertentangan atau tidak sesuai dengan budaya lain. (Aang Ridwan, 2016)

c) Perbedaan Sistem Nilai

Nilai merupakan prinsip dasar atau keyakinan yang menjadi pedoman dalam bertindak dan bersikap. Perbedaan sistem nilai antara individu dari latar budaya yang berbeda dapat memengaruhi cara mereka memahami suatu pesan atau situasi. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan persepsi, penilaian, hingga potensi konflik dalam interpretasi pesan yang disampaikan. (Aang Ridwan, 2016)

d) Perbedaan Norma Sosial

Norma sosial adalah aturan-aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Perbedaan norma sosial antar budaya dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan konflik dalam komunikasi. Misalnya, perilaku yang dianggap sopan di satu budaya bisa jadi dianggap tidak pantas di budaya lain, sehingga menghambat terjalinnya komunikasi yang efektif dan harmoni (Aang Ridwan, 2016)

2.2.2 Kebudayaan

Menurut Irawan (2013: 3), kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam Masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural Determinism. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari suatu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganik. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu Masyarakat (Fitria Rosma Liza 2017).

Menurut Edward B. Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan merupakan sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

2.2.3 Pengertian Peran

Peran dapat diartikan sebagai bentuk perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai respons terhadap situasi atau peristiwa yang melatarbelakanginya. Peristiwa tersebut bisa berupa pengalaman positif maupun negatif, yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitarnya dan membentuk cara individu tersebut bertindak atau merespons suatu keadaan. (Bidingger and Musin 2013)

2.2.4 Pengertian Adat Istiadat

Adat (serapan dari bahasa Arab: *all*) adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai hukum kebiasaan, norma, dan hukum adat yang mengatur tingkah laku manusia antara satu sama lain yang lazim dilakukan di suatu kelompok masyarakat adat yang diwariskan secara turun temurun dari peninggalan sejarah yang masih berjalan dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat adat yang memiliki kedudukan tertinggi dalam komunitas adat tersebut. Adat yang memiliki sanksi disebut dengan hukum adat sedangkan yang tidak memiliki sanksi disebut dengan adat kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya. Pelanggaran terhadap adat istiadat ini akan menerima sanksi yang keras dari anggota masyarakat adat lainnya. (V. K. M. Putri 2023)

Adat berasal dari bahasa Melayu dan tradisi berasal dari bahasa Inggris mengandung pengertian sebagai kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli, yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma

hukum adat dan aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan tradisional yang diberlakukan pada Hukum adat Indonesia.

2.2.5 Pengertian Pernikahan

Pernikahan adalah kerja sama antara dua orang yang telah sepakat untuk hidup bersama hingga hayatnya. Agar kehidupan rumah tangga ini dapat langgeng sepanjang masa, mutlak diperlukan ikatan yang kuat berupa rasa cinta dan saling memahami. Pernikahan adalah suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang didalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak. Janji setia yang terucap merupakan sesuatu yang tidak mudah diucapkan.

Dalam pasal 1 Undang Undang No 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan, mendefinisikan pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pernikahan bukan semata mata legalisasi, dari kehidupan bersama antara seorang laki laki dan perempuan tetapi lebih dari itu pernikahan merupakan ikatan lahir batin dalam membina kehidupan keluarga. Dalam menjalankan kehidupan berkeluarga diharapkan kedua individu itu dapat memenuhi kebutuhannya dan mengembangkan dirinya. Pernikahan sifatnya kekal dan bertujuan menciptakan kebahagiaan individu yang terlibat didalamnya.

Menurut Bachtiar (2004) definisi pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak,

bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Pernikahan itu merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup bergaul guna memelihara kelangsungan manusia di bumi.

Bagi mayoritas penduduk Indonesia, sebelum memutuskan untuk menikah biasanya harus melalui tahap-tahapan yang menjadi prasyarat bagi pasangan tersebut. Tahapan tersebut di antaranya adalah masa perkenalan atau dating kemudian setelah masa ini dirasa cocok, maka mereka akan melalui tahapan berikut yaitu meminang. Peminangan (courtship) adalah kelanjutan dari masa perkenalan dan masa berkencan (dating). Selanjutnya, setelah perkenalan secara formal melalui peminangan tadi, maka dilanjutkan dengan melaksanakan pertunangan (mate selection) sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk melaksanakan pernikahan.

Pernikahan merupakan aktivitas sepasang laki-laki dan perempuan yang terkait pada suatu tujuan bersama yang hendak dicapai. Dalam pasal 1 Undang-Undang pernikahan tahun 1974 tersebut di atas dengan jelas disebutkan, bahwa tujuan pernikahan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal.

2.2.6 Melestarikan Adat Istiadat

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No.52 Tahun 2007 tentang pedoman pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat pasal 1, yaitu: Melestarikan adalah upaya menjaga dan memelihara adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, terutama nilai-nilai etika, moral, dan adab yang merupakan inti dari adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan

dalam masyarakat, dan lembaga adat agar keberadaanya tetap terjaga dan berlanjut. (Pemerintah Dalam Negeri 2018).

2.2.7 Adat *Bekagok'an* Suku Basemah sebagai Representasi Komunikasi

Antar Budaya

Adat *Bekagok'an* merupakan salah satu tradisi pernikahan khas masyarakat Suku Basemah yang masih dilestarikan di Desa Padang Bindu, Kecamatan Pasemah Air Keruh, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang dijalankan secara turun temurun dan sarat dengan simbol, norma sosial, serta praktik keagamaan yang terinternalisasi dalam masyarakat.

Dalam konteks ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antar budaya, Adat *Bekagok'an* dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik yang mempertemukan berbagai latar belakang budaya, generasi, dan peran sosial dalam satu rangkaian upacara. Sejalan dengan pandangan George Herbert Mead dalam teori Interaksi Simbolik, komunikasi yang terjadi dalam adat istiadat ini tidak sekadar menyampaikan pesan, melainkan juga membangun makna melalui simbol-simbol budaya yang disepakati secara kolektif.

2.2.6.1 Makna Budaya dalam Adat *Bekagok'an*

Setiap tahap dalam prosesi *Bekagok'an* mengandung pesan budaya yang dikomunikasikan melalui simbol, tutur adat, dan tindakan kolektif. Adapun tahapan dalam Adat *Bekagok'an* meliputi:

Tabel 2. 2
Makna Budaya dalam Adat *Bekagok'an*

Tahapan	Makna Budaya
Ngelamar (Melamar)	Simbol penghormatan dan niat suci untuk menjalin ikatan antar keluarga
Rasan Budak/Tue	Musyawah keluarga sebagai sarana komunikasi kolektif dan pengambilan Keputusan
Nerangkah Dusun Laman	Penetapan dan persiapan tempat tinggal, menunjukkan keterlibatan sosial kolektif
Seserahan dan Akad Nikah	Simbol tanggung jawab dan penghargaan terhadap calon mempelai perempuan
<i>Aghi Jadi</i> (Hari Resepsi)	Perayaan bersama sebagai bentuk syukur dan penguatan kohesi sosial

Pada setiap tahapan tersebut, komunikasi terjadi secara intens antara pihak keluarga, tetua adat, dan masyarakat. Hal ini membentuk jaringan interaksi budaya yang kuat dalam menyampaikan nilai-nilai luhur masyarakat Basemah.

Puncak dari prosesi ngelamar adalah penerimaan lamaran oleh pihak keluarga perempuan. Ketika lamaran diterima, biasanya belum diputuskan tanggal pasti pernikahan, melainkan hanya kesepakatan untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya. Pihak keluarga perempuan mungkin meminta waktu untuk berunding lebih lanjut mengenai berbagai hal seperti mas kawin, waktu pernikahan, dan bentuk acara.

2.3 Teori Interaksi Simbolik Menurut George Herbert Mead

Teori Interaksi Simbolik adalah teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Dalam kehidupan sosial pada dasarnya manusia berinteraksi dengan menggunakan simbol. Maka tentu kita harus terlebih dahulu mengetahui arti dari kata "interaksi" dan "simbolik". Menurut

Effendi (1989) dalam kamus komunikasi defenisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan atara anggota anggota masyarakat, dan defenisi simbolik adalah bersifat melambangkan sesuatu. Simbolik berasal dari bahasa latin "*symbolic* (us)" dan bahasa yunani "*symbolicos*".

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat "humanis" (Ardianto. 2007: 40). Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Menurut Ralp Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam (West, Richard, 2017) interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Bagi perspektif interaksionisme simbolik yang penting dalam kehidupan sosial adalah memahami bagaimana individu mempengaruhi dan sebaliknya mempengaruhi juga di pengaruhi oleh masyarakat. Perspektif ini berasumsi bahwa masyarakat itu terdiri dari individuindividu yang telah mengalami proses sosialisasi dan eksistensi serta

strukturnya tampak dan terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung di antara individu dalam masyarakat tersebut.

Interaksi simbolik ini ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan tujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasikan makna ditengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Definisi singkat dari ketiga ide dasar dari interaksi simbolik antara lain:

1. Pikiran (*mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan symbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksi simbolis ini adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the Self*) dan dunia luarnya, dan
3. masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. (Efendi et al. 2024)

"*Mind, Self, dan Society*" merupakan karya George Herbert Mead yang paling terkenal (Mead. 1934 dalam West Turner. 2008:96) dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun

diskusi mengenai teori interaksi simbolik. Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

- a) Pentingnya makna dalam perilaku manusia
- b) Pentingnya konsep mengenai diri
- c) Hubungan antara individu dengan Masyarakat (Efendi et al. 2024).

Dari penjelasan diatas, pada penelitian ini peneliti nantinya akan menggunakan interaksi simbolik yang dikembangkan George Herbert Mead untuk menganalisis mengenai upaya melestarikan adat istiadat *Bekagok'an* Suku Basemah di desa Padang Bindu Kecamatan Pasemah Air Keruh. Dalam menggunakan 3 konsep yaitu:

- a) Pikiran (*mind*)
- b) Diri (*Self*)
- c) Masyarakat (*Society*)

Dengan konsep *mind* akan dilihat bagaimana proses munculnya pikiran individu individu yang menjadi bagian dari masyarakat Desa Padang Bindu untuk melestarikan adat istiadat *Bekagok'an* Suku Basemah di desa padang bindu, dimana pikiran tersebut di pengaruhi oleh proses interaksi individu dengan masyarakat Desa Padang Bindu yang mayoritas masih memegang teguh tradisi turun menurun dari nenek moyang terkhusus adat istiadat *Bekagok'an* Suku Basemah.

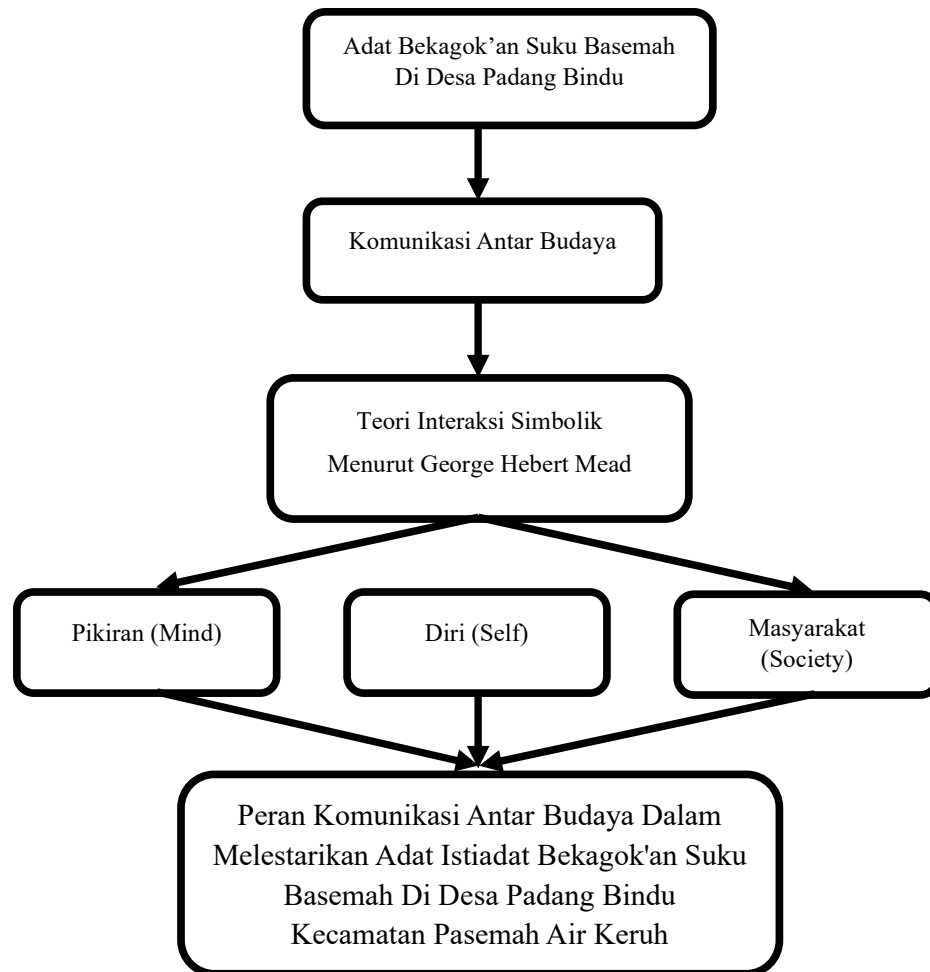
Selanjutnya konsep *Self* akan dilihat bagaimana proses pemikiran tentang melestarikan adat istiadat *Bekagok'an* menjadi bagian dari diri individu yang tergabung dalam masyarakat Desa padang bindu, Dimana proses ini berujung menjadi internalisasi. Ketika proses itu terjadi maka peneliti akan melihat

bagaimana upaya upaya induvidu yang merupakan bagian dari masyarakat untuk melakukan upaya melestarikan adat istiadat *Bekagok'an* .

Society, Konsep ini akan dilihat akumulatif dari *mind*, *Self*, menjadi satu dalam aktivitas Masyarakat secara keseluruhan untuk melestarikan adat istiadat *Bekagok'an* Suku Basemah.

2.4 Kerangka Berfikir

Bagan 2. 1
Kerangka Berfikir



Sumber : Hasil diolah peneliti

Dari kerangka berpikir diatas, dapat dijabarkan sebagai berikut: Peneliti memaparkan mengenai adat istiadat *Bekagok'an* makna yang terdapat pada adat pernikahan Suku Basemah di desa Padang Bindu Kecamatan Pasemah Air Keruh, yang nantinya akan membentuk maksud dari penelitian ini yang dijabarkan sebagai berikut. Pada penelitian ini berfokus pada salah satu jenis ilmu komunikasi, yaitu

komunikasi antarbudaya yang dimana akan membahas dan berfokus pada kebudayaan tertentu dalam hal ini adalah adat istiadat *Bekagok'an* (pernikahan) Suku Basemah didesa Padang Bindu Kecamatan Pasemah Air Keruh. Pada penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dari George hebert mead yang menganalisa tentang bagaimana Peran komunikasi antar budaya